

Pendampingan Anak dalam Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal melalui Komunitas Seni Karawitan Kabupaten Mojokerto

Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak¹, A. Fandi Bastian², Dwiki Alfianto³

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia ^{1,2,3}
{aly@lecturer.uluwiyah.ac.id¹, fandi@lecturer.uluwiyah.ac.id²,
20202001260209@student.uluwiyah.ac.id³}

Submission: 2023-12-19

Received: 2024-03-14

Published: 2024-03-31

Keywords:

Children; Local
Culture;
Karawitan;
Education

Abstract. *In the modern era, children's awareness of Karawitan culture, especially elementary school students, is decreasing because many foreign cultures have stepped foot in Indonesia. The children's interest in studying foreign cultures is much greater than studying their own culture. This is the basis for holding Karawitan mentoring activities at SDN Ngastemi 1 Bangsal and SDN Dukuhngarjo Jatirejo, Mojokerto Regency, to stimulate and encourage students' awareness of local culture, particularly in Karawitan. The method used in this community engagement was Participatory Action Research (PAR). The data were obtained from several steps, namely visiting the village elders, introducing gamelan notation and its way, and training for gamelan. After participating in this community engagement, the children received support from teachers, parents and the surrounding community in caring for and preserving local culture.*

Kata kunci:

Anak; Budaya
Lokal; Karawitan;
Pendidikan

Abstrak. *Di era modern, kesadaran anak-anak akan budaya Karawitan, terutama siswa sekolah dasar, berkurang karena banyak budaya asing telah masuk ke Indonesia dan mempengaruhi karakter anak. Minat anak-anak dalam mempelajari budaya asing jauh lebih besar daripada mempelajari budaya mereka sendiri. Hal ini menjadi dasar untuk mengadakan kegiatan pendampingan Karawitan di SDN Ngastemi 1 Bangsal dan SDN Dukuhngarjo Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Tujuan kegiatan ini ialah untuk merangsang dan mendorong kesadaran siswa akan budaya lokal, yaitu Karawitan. Metode yang digunakan adalah PAR. Untuk mendapatkan data, itu dimulai dengan kunjungan ramah ke para tetua desa, kemudian memperkenalkan notasi gamelan dan caranya, dan pelatihan memukul gamelan. Kegiatan pendampingan ini menghasilkan perubahan yang lebih baik pada kepribadian anak. Anak-anak lebih menghargai budaya lokal, karena dinilai asik dan sangat menyenangkan. Setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini, anak-anak mendapatkan dukungan dari guru, orang tua dan masyarakat sekitar untuk turut serta merawat dan melestarikan budaya lokal seperti budaya Karawitan.*

1 Pendahuluan

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu dari sedikit provinsi Jawa Timur yang tersisa di wilayah barat provinsi tersebut (Mohammad Farikhin, 2023). Luas lahannya 692,15 km², terbagi dalam 18 kotamadya, dengan jumlah penduduk 1.119.209 jiwa yang terbagi mulai generasi Z sampai generasi *Pre Boomer*. Provinsi ini akan memiliki kalender lokal. Di era globalisasi dan modernisasi, banyaknya budaya asing yang masuk ke suatu daerah dapat mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap budaya lokal. Budaya populer yang diberitakan pada media massa sering membahayakan bagi anak-anak dibandingkan bagi orang lanjut usia yang menderita penyakit mental. Perubahan gaya hidup modern juga dapat mengurangi keinginan anak untuk belajar tentang adat istiadat setempat. Selain itu, kesadaran anak-anak terhadap adat istiadat setempat dan kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal juga ditingkatkan.

Pelestarian budaya lokal penting untuk mempertahankan keberagaman dan memperkuat kebanggaan dan keidentikan suatu komunitas (Mubarok, 2023). Melalui pendampingan anak dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal, mereka dapat mengembangkan rasa cinta, penghargaan, dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendampingan anak melalui komunitas seni karawitan dapat membantu dalam mengenalkan, memahami, dan melestarikan budaya lokal mereka (Darihastining et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Hijrawati Aswat (Aswat et al., 2021) berfokus pada Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di masa *new normal* terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini sedangkan peneliti selanjutnya berfokus pada pendampingan anak dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal memiliki manfaat yang signifikan. Pertama, anak-anak akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya mereka sendiri dan menghargai warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang mereka. Kedua, melalui pengenalan budaya lokal, anak-anak dapat mengembangkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya mereka sendiri. Ketiga, pendampingan dalam komunitas seni karawitan dapat memberikan

kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan seni tradisional (Desti Nur Aini et al., 2022).

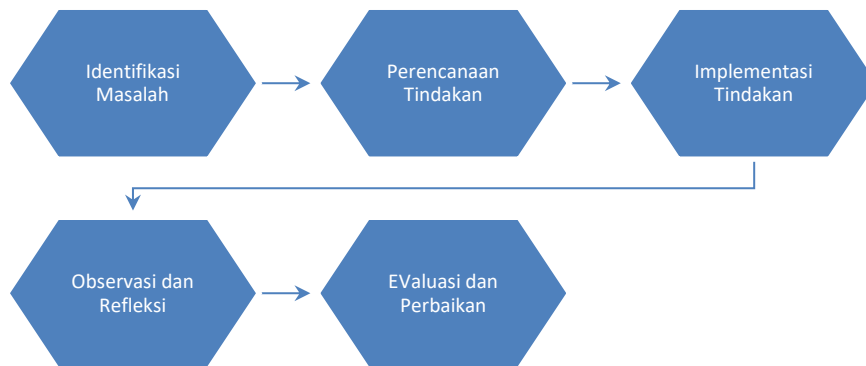
Anak merupakan generasi penerus yang akan mewarisi dan melanjutkan budaya lokal (Aisara et al., 2020). Pendampingan anak dalam konteks seni karawitan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan mereka pada budaya lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam melestarikannya. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap seni dan budaya lokal (Tjahyadi et al., 2019). Mereka dapat belajar tentang nilai-nilai, dan tradisi yang terkandung dalam komunitas seni karawitan (Ardiana & Suryatini, 2021), sehingga meningkatkan penghargaan mereka terhadap budaya mereka sendiri serta anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi warga negara yang lebih berbudaya (Kariasa & Putra, 2021).

Dalam penelitian ini, metode *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan pada pendampingan anak untuk memahami dan mempromosikan budaya lokal melalui kelompok warga lanjut usia. Informasi yang diperoleh akan digunakan untuk memberikan saran dan dukungan bagi pengembangan program pendampingan anak dalam perayaan lokal yang dilakukan melalui kelompok warga lanjut usia. Pendampingan ini berpotensi menjadi langkah penting dalam melestarikan adat dan tradisi setempat, membina generasi masyarakat yang sadar akan identitas dan keyakinan agamanya, serta membantu generasi muda untuk terlibat dalam praktik tradisional warga lanjut usia. Dengan menggunakan peredaman ini, kita dapat berkontribusi positif terhadap perayaan keagamaan setempat, memperkuat jati diri anak, menumbuhkan tumbuh kembangnya, dan menjamin keberlangsungan ajaran agama bagi generasi mendatang.

2 Metode

Pelaksanaan metode *Participatory Action Research* (PAR) (Afandi et al., 2022) dalam Pendampingan Anak Dalam Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal Melalui Komunitas Seni Karawitan dilaksanakan Oktober-Desember 2023 di SDN Dukuhngarjo Jatirejo dan SDN Ngastemi 1 Bangsal Mojokerto melibatkan partisipasi aktif dari anak-anak kelas 4, 5

dan 6, dan anggota komunitas seni karawitan dalam seluruh proses penelitian. Berikut adalah beberapa langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan metode PAR:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM

Berdasarkan gambar 1 di atas, secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Identifikasi masalah: Peneliti akan bekerja sama dengan Guru, anak-anak SDN Dukuhngarjo Jatirejo dan SDN Ngastemi 1 Bangsal Mojokerto, dan anggota komunitas seni karawitan untuk mengidentifikasi masalah yang ingin dipecahkan. Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, pertemuan, atau forum terbuka.
- b) Perencanaan tindakan: Setelah masalah diidentifikasi, peneliti dan partisipan akan bekerja sama untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Tindakan ini dapat melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, pertunjukan, atau kegiatan pengenalan budaya lokal.
- c) Implementasi tindakan: Partisipan, termasuk anak-anak, orang tua, dan anggota komunitas seni karawitan, akan terlibat dalam melaksanakan tindakan yang telah direncanakan. Mereka akan secara aktif terlibat dalam kegiatan pendampingan, seperti belajar dan berlatih karawitan, mengenali instrumen, menyanyikan lagu-lagu tradisional, dan mengikuti kegiatan budaya lokal.

- d) Observasi dan refleksi: Peneliti akan melakukan observasi terhadap proses pendampingan yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui rekaman. Partisipan juga akan didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka, termasuk tantangan, keberhasilan, dan perubahan yang mereka alami dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal melalui seni karawitan.
- e) Evaluasi dan perbaikan: Setelah tindakan dilaksanakan, peneliti dan partisipan akan bersama-sama mengevaluasi hasilnya. Evaluasi ini melibatkan refleksi terhadap tujuan awal, analisis dampak, dan penilaian terhadap proses pendampingan. Jika diperlukan, perbaikan dan penyesuaian akan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendampingan.

3 Hasil

a. Mengidentifikasi dan *Inkulturasi*

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) awal pada tanggal 15 Oktober 2023 dengan tujuan adalah mengidentifikasi dan menyiapkan perencanaan, kesiapan tim PKM dan dokumen yang diperlukan dalam kegiatan PKM. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 27 Oktober 2023 bersama tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis Komunitas bersama masyarakat sekitar, mahasiswa serta remaja sejumlah 13 orang. Pelaksanaan FGD dimulai pukul 18.00-20.00 WIB. Kegiatan diskusi tersebut menghasilkan yaitu pemetaan tema, pelaksanaan survei dan observasi lapangan terkait dengan seni karawitan di kabupaten Mojokerto.



Gambar 2. FGD Bersama TIM PKM

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebelum survey dilakukan, TIM PkM melaksanakan FGD yang bersifat kolaboratif bersama dengan mitra untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan harapan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Analisis keutuhan ini akan menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan.



Gambar 3. Survey dan Observasi

Pada gambar 3 kegiatan Survey lokasi dan koordinasi dengan beberapa kepala sekolah, kegiatan ini dilaksanakan hari sabtu tanggal 28 Oktober 2023 Tim PKM melaksanakan survei tentang kegiatan karawitan di kecamatan Gondang yang terletak kurang lebih 30 KM di sebelah selatan kabupaten Mojokerto. Hasilnya kegiatan karawitan dikecamatan gondang hanya dilaksanakan oleh generasi tua. Sedangkan untuk generasi anak-anak sudah tidak ada. Kemudian survey dilanjutkan ke kecamatan Pacet yang daerahnya bersebelahan dengan kecamatan Gondang juga menuai hasil sama.

Kemudian survey dilanjutkan pada hari berikutnya yaitu hari senin 29 Oktober 2023 di desa talok Kecamatan Dlanggu dengan hasil pelatih karawitannya ada, akan tetapi beliau sibuk. Maka dari itu akhirnya kesulitan untuk menjadwalkannya. Kemudian dilanjutkan ke desa Dukuhngarjo kecamatan Jatirejo daerah yang berada di Selatan paling barat kabupaten Mojokerto. Hasilnya di desa tersebut Meningkatnya minat anak-anak terhadap seni karawitan

Di hari berikutnya survey dilaksanakan di kecamatan Bangsal tepatnya di desa Ngastemi yang terletak di sebelah timur kabupaten Mojokerto. Hasilnya terdapat kegiatan karawitan oleh anak-anak, selain itu di desa tersebut ternyata pernah ada seorang dalang terkenal

akan tetapi sudah meninggal. Daerah yang terlihat dengan nuansa kota yang masih mempertahankan budaya lokal.

Akhirnya tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis komunitas memutuskan untuk melaksanakan pendampingan di Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dan Desa Dukuhngarjo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

Desa Ngastemi adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto dengan kepala desa oleh Bpk Mustadi, SH.,(Suhadak, 2023) Desa Ngastemi ini mempunyai luas area 326,79 Ha dan jarak pusat pemerintahan Desa ke kecamatan \pm 4km dan jarak desa Ngastemi ke Pusat Mojokerto \pm 12 Km yang relatif dekat sehingga mempengaruhi pola dan tingkah laku masyarakat desa.

Menurut Mbah neng kuwati selaku sesepuh Desa Ngastemi, Ngastemi terdiri dari 1 suku kata yang memiliki Singkatan Ngas (Ngingas) Te (Guten) Mi (Karangdami). Singkatan tersebut menjadi Nama Dusun yang ada di Desa Ngastemi dan adanya Dusun Punggul karena ada banyaknya penduduk di Dusun Guten dan sudah memenuhi syarat akhirnya memilih untuk mendirikan Dusun sendiri yang dinamakan Dusun Punggul terletak dibagian ujung selatan desa Ngastemi.

Desa Ngastemi salah satunya dari arah Timur Desa karang Asem. Kondisi Demografis Ngastemi Berdasarkan data administrasi kependudukan Desa Ngastemi mempunyai penduduk 4270 jiwa dengan Jumlah Kepala Keluarga 1552 KK, jumlah Laki-laki: 2117 Jiwa dan Wanita 2153 jiwa.

Desa Ngastemi terdiri dari empat Dusun, yaitu, Dusun Ngingas terdiri 8 RT dan 2 RW, Dusun Guten terdiri 8 RT dan 2 RW, Dusun Karangdami terdiri dari 8 RT dan 2 RW Dusun Punggul 3 RT dan 1 RW, Jumlah KK (Kepala Keluarga) Desa Ngastemi yaitu 1552 KK, dengan total jumlah penduduk sebanyak 4,270 jiwa(Susana, 2023).

Desa Dukuhngarjo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto dengan kepala desa Supartiningsih, S.Sos. Sebagian besar wilayah Dukuh Ngarjo adalah persawahan, rumah penduduk, dan area pabrik. Desa Dukuhngarjo berada pada

jarak kurang lebih 2 km dari kantor Kecamatan Jatirejo, kurang lebih 17 km dari Ibukota Kabupaten Mojokerto, kurang lebih 80 km dari Ibukota Provinsi, kurang lebih 800 km dari Ibukota Negara. Desa Dukuh Ngarjo terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Ngarjo, Dusun Buluh, dan Dusun Ngrogol. Batas wilayah Desa Dukuh Ngarjo meliputi: Batas Utara: Gading, Batas Selatan: Jatirejo, Batas Timur : Gebangsari dan Batas Barat: Pakis.

b. *Planning* kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap awal pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat saya bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis komunitas hari sabtu 04 November 2023 yaitu membangun komunikasi dengan masyarakat di dua desa yaitu Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal dan di Desa Dukuhngarjo kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto guna menumbuhkan Kerjasama yang baik dengan Masyarakat dalam pemetaan.

Mapping merupakan pemetaan potensi atau masalah pada suatu desa atau dusun, yang menggambarkan potensi dan masalah yang terdapat pada lokasi penelitian dengan cara pemotretan, mberian simbol-simbol, atau bisa juga berupa narasi dalam bentuk gambar Pemetaan desa sendiri yakni menggambarkan kondisi fisik dan social wilayah yang meliputi dusun, desa, RT, RW, Tempat Umum atau wilayah yang lebih luas. tujuan kegiatan ini adalah digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan wilayah Desa tersebut beserta lingkungan. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumber daya umum desa sesuai kesepakatan dan tujuan.

c. Pelatihan Seni Karawitan

1) Mengetahui Instrumen Gamelan dan perannya

Di dalam Karawitan ini terdapat beberapa alat musik yang dimainkan, diantaranya:

a) Bonang

Bonang terbuat dari perunggu berbentuk bulat berongga dengan tonjolan (bilah) di tengahnya. Bonang disusun dalam dua baris, 5 bilah atas/depan, dan 5 bilah bawah/belakang, di

laras Slendro. Bonang disusun dalam dua baris di laras Pelog, 7 bilah di atas/depan dan 7 bilah di bagian bawah/belakang (Mustika et al., 2020). Bonang memiliki dua jenis yang berbeda: Bonang Barung (besar) dan Bonang Penerus (kecil). Susunan nada Bonang slendro (atas) dari kiri ke meriam, (bawah) dari 1,2,3,5,6. Sebaliknya, nada Bonang Pelog terdengar dari kiri ke meriam (atas) 4, 6, 5, 3, 2, 1 dan (bawah) 7, 1, 2, 3, 5, 6. Sedangkan nada susunannya sama dengan Bonang Barung, oktaf tunggal Bonang Penerus lebih tinggi. Apalagi Bonang Penerus lebih kecil dari Bonang Barung.

b) Peking

Peking adalah sejenis alat musik gamelan berbahan perunggu berbentuk bilah-bilah persegi panjang yang disusun berjajar dengan nada yang lebih kecil dari saron. Peking laras slendro memiliki 6 bilah sedangkan laras Pelog memiliki 7 bilah. Satu set gamelan Ageng harus ada 1 Peking. Tata letak nada Peking Slendro dari kiri ke kanan 1,2,3,5,6,i, sedangkan nada Peking Pelog dari kiri ke kanan 1,2,3,4,5,6,7.

c) Saron

Saron adalah salah satu jenis instrumen gamelan yang terbuat dari perunggu dari bilah-bilah persegi panjang yang dibedah untuk ukurannya yang lebih kecil dibandingkan dengan demung (Revana et al., 2020). Saron laras Slendro memiliki enam dolar, sedangkan Saron laras Pelog memiliki tujuh dolar. Satu set gamelan Ageng sering memiliki dua atau empat saron. Saron pelog dimainkan dari kanon 1, 2, 3, 5, 6, dan 7. Susunan corak nada dimainkan dari kanon 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.

d) Demung

Demung merupakan jenis gamelan berbahan dasar perunggu yang menggunakan bilah-bilah persegi panjang yang diabaikan berjajar (Wibisono et al., 2023). Demung Laras Slendro memiliki enam dolar, sedangkan Demung Pelog Laras memiliki tujuh dolar. Satu set gamelan Ageng biasanya memainkan 1 atau 2 Demung. Nasa demung pelog dari kiri ke kanan 1,2,3,4,5,6,7

sampai susunan corak nada Demung slendro dari kiri ke kanan 1,2,3,5,6,i.

e) Kenong

Kenong terbuat dari perunggu dengan bulat berongga (menghadap ke belakang) dan tonjolan (bilah) di bagian tengah perunggu. Sebuah kenong yang berukuran lebih besar dari bonang dan diletakkan di dalam sebuah kotak (Saputra, 2019).

f) Gong Gedhe, Gong Suwukan, dan Gong Kempul

Gong Gedhe dibuat dari perunggu berbentuk bulat berongga dengan benjolan (bilah) di atasnya. Gong Gedhe dipadamkan dengan menekan gayor/rancangan. Biasanya, setiap gamelan hanya memiliki satu gong gedhe. Gong Suwukan terbuat dari perunggu berbentuk bulat berongga dengan tonjolan (bila perlu) di tengahnya. Suwukan juga dinyatakan dalam hal bagaimana menekan gayor/rancangan. Gong Suwukan lebih kecil dari Gong Ghe tetapi lebih besar dari Gong Kempul. Gong Kempul terbuat dari perunggu berbentuk bulat berongga dengan tonjolan (bila perlu) di tengahnya. Selain itu, cara pembuatan kempul menggunakan metode gayor/rancan. Ukuran kempul lebih kompak dibandingkan dengan dimensi Gong Suwukan dan Gong Gedhe.

g) Kendhang

Kendhang dibagi menjadi tiga kategori: bem/ageng (besar), batangan/ciblon (sedang), dan ketipung (kecil). Kendhang terbuat dari kayu bulat dengan lubang di tengah, dengan ujung besar dan kecil yang diselipkan dengan selvedge kerbau atau sapi (Prastyo et al., 2020).

2) Pengenalan Notasi Karawitan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis Komunitas diawali dengan Pengenalan Notasi pada hari jum'at tanggal 17 November 2023 mulai pukul 09.00-10.30 WIB di Desa Dukuhngarjo kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

Dalam Karawitan memiliki dua laras yaitu yang pertama laras Slendro, laras musik yang dibagi menjadi lima nada yang berjarak sama dalam satu gembyangan (oktaf) dan yang kedua laras Pelog, laras musik yang dibagi menjadi tujuh not dengan interval yang berbeda dalam satu gembyangan (oktaf).

Nada-Nada Dasar daalam slendro, nada-nada dasar biasanya disebut dengan angka 1 hingga 5. Sedangkan dalam pelog, nada-nada dasar diberi nama seperti "Laras Pelog 1," "Laras Pelog 2," dan seterusnya.

Seni karawitan menggunakan notasi angka untuk menyajikan melodi dan gending. Angka-angka ini mencerminkan deretan nada dalam skala slendro atau pelog. Setiap instrumen gamelan memiliki nada-nada yang disetel sesuai dengan sistem slendro atau pelog. Setiap instrumen memainkan peran unik dalam menciptakan keharmonisan.

3) Pengenalan lirik dan cara memukul

Tahap berikutnya yaitu pengenalan lirik dan cara memukul gamelan. Dimana siswa di ajari untuk mengenal notasi dan juga ketukan pada alat musik gamelan dengan laras slendro, disitu siswa langsung praktek memukul gamelan dengan notasi yang sudah diberikan oleh pelatih. Tahap pertama adalah pelatih terlebih dahulu mengajari siswa yang memukul saron dan juga demung, tahap kedua mengajari bonang penerus dan juga bonang babok selanjutnya mengajari pemukul gong dan kenong.

Dalam pengenalan cara memukul terdapat 10 anak di desa Ngastemi kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto yang mengikuti kegiatan pelatihan ini, diantaranya:



Gambar 3. M. Zaky Saktiawan dan Amirul Fatih
Pemain Boinang Babok dan Bonag Penerus



Gambar 4. Ananda Rizkya dan M. Iqbal Pemain Kenong dan Gong Penerus

Pad gambar 3 dan 4 proses edukasi, dan latihan kepada siswa dalam rangka melestarikan budaya, kegiatan rutin dilaksanakan agar bisa menjadi keahlian dan meningkatkan rasa kecintaan terhadap budaya lokal.

Tahap pelaksanaan memukul merupakan serangkaian kegiatan dalam karawitan yang dipelajari oeh siswa-siswi di Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto yang mengikuti kegiatan pendampingan Karawitan.

4) Pola ritme (gatra) dalam seni karawitan

Belajar mengenali pola ritme yang umum digunakan dalam gending. Seperti yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Dukuhngarjo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada hari Jum'at 01 Desember 2023. Tim PKM bersama anak-anak latihan gatra dengan dibimbing oleh pak supandar

Ritme (gatra) dalam seni karawitan, musik tradisional Jawa, memiliki pola yang khas dan kompleks. Karawitan umumnya menggunakan sistem gatra yang disebut "gatra slendro" dan "gatra pelog". Berikut adalah beberapa informasi mengenai pola ritme dalam seni karawitan diantaranya yaitu

a) Gatra Slendro

Gatra slendro merupakan pola ritme yang umum digunakan dalam karawitan Jawa, Gatra slendro terdiri dari 16 ketukan (gatra), yang biasanya dikelompokkan dalam satu siklus dan Pembagian gatra slendro adalah 4-4-4-4, yang berarti siklus

ritme tersebut terbagi menjadi empat kelompok masing-masing berisi empat ketukan.

b) *Gatra Pelog*

Gatra pelog juga digunakan dalam seni karawitan Jawa, tetapi pola ritmenya berbeda dengan gatra slendro, Gatra pelog terdiri dari 16 ketukan, tetapi pembagian ritmenya lebih variatif daripada gatra slendro serta Beberapa variasi pola ritme gatra pelog mencakup pembagian 3-3-3-3-4 atau 4-4-4-4, tergantung pada jenis laras pelog yang digunakan.

Dalam Latihan gatra anak-anak sangat antusias untuk mendalami ritme atau irama lagu dengan senang hati.

5) *Action*

Pelaksanaan aksi kegiatan seni karawitan oleh komunitas anak-anak dalam pada tanggal 13 dan 15 Desember 2023 sebagai cara mengenalkan dan melestarikan budaya lokal yang ada di Desa Ngastemi dan Desa Dukuhngarjo, selain itu merupakan salah satu kerajinan lokal yang benar-benar harus dijaga. Aksi kegiatan seni karawitan melalui pelatihan yang dilakukan oleh komunitas anak-anak dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan.



Gambar 6. Aksi Kegiatan Komunitas Seni Karawitan

6) *Reflection*

Pendampingan yang dilaksanakan terhadap komunitas seni karawitan di SDN NGastemi 1 Bangsal Mojokerto dan SDN Dukuhngarjo Jatirejo Mojokerto yang dilaksanakan mulai dari pertemuan awal hingga kegiatan aksi muncullah perubahan sosial yang terjadi akibat dari proses kolaborasi dengan komunitas. Baik dalam proses menganalisis problem mereka kemudian

perencanaan pemecahan masalah dan mengorganisir gagasan serta potensi yang dimiliki anak-anak. Sehingga kesadaran kritis anak-anak terhadap budaya lokal karawitan yang terjadi muncullah perubahan sosial. Dan Masyarakat sekitar benar-benar menyadari betapa pentingnya budaya local itu terus di kenal dan dilestarikan dengan adanya komitmen baru komunitas dan adanya keberlanjutan.

7) *Evaluasi*

Untuk mengukur efektivitas dari pendampingan yang dilakukan, pendamping mengukur keaktifan mengikuti kegiatan pendampingan dan pemahaman objek dampingan terhadap kesenian berbasis budaya lokal “karawitan”. Pendamping menggunakan observasi partisipasi kepada Komunitas Seni Karawitan Anak di SDN Ngastemi 1 Bangsal Mojokerto dan SDN Dukuhngarjo Jatirejo Mojokerto sebagai instrument pengumpulan data dengan menggunakan cheklis yang terdiri dari 10 item pernyataan.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan membuahkan hasil peningkatan yang sangat signifikan, Tingkat keaktifan dan pemahaman peserta dampingan meningkat dari pertemuan awal sampai pertemuan terakhir. Hal tersebut tergambar dari diagram tren berikut:

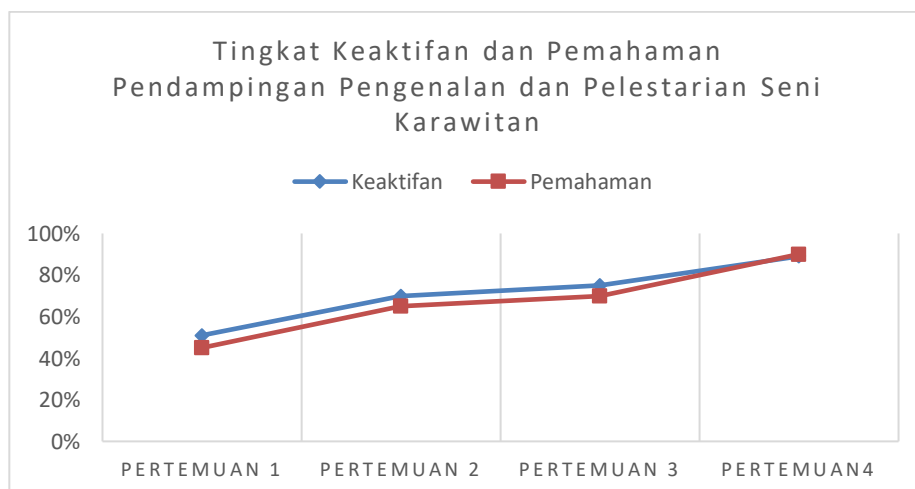


Diagram. 1 Tingkat Keaktifan dan Pemahaman anak

4 Pembahasan

Karawitan merupakan salah satu jenis Seni yang ada di Indonesia yaitu di Pulau Jawa. Menurut Soedarsono, karawitan seringkali merupakan seni yang mencakup setiap cabang kesenian yang mengandung unsur-unsur unggulan seperti kehalusan, kerumitan, dan ngarawit. Ada berbagai macam pengetahuan dalam karawitan, antara lain laras, pathet, teknik, dan irama. Segala sesuatu yang dilengkapi karawitan adalah budaya dan daerah khas budaya yang berbeda. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap seni karawitan. Dampak yang diperoleh dari kegiatan seni karawitan yaitu meningkatnya minat dan antusiasme anak-anak.

Karawitan adalah jiwa multidimensi dan multidisiplin. Dalam Seni Karawitan yang multidimensi, terdapat koneksi yang kuat dengan berbagai potensi manusia. Seni multidimensi memiliki sejumlah ciri, antara lain: keterampilan sosial dan estetika, kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berpikir, kepekaan rasa, seni, dan kreativitas(Pradana & Garwa, 2021). Karawitan merupakan disiplin ilmu multidisiplin yang selain multidimensional, juga memiliki berbagai media dan kombinasi seperti penglihatan, suara, gerak, dan bahasa(Pradnyantika et al., 2019).

Seni karawitan merupakan salah satu seni tradisional yang sekarang ini mulai redup dan jarang ditemui penggemarnya. Oleh sebab itu, seni karawitan harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah ditelan era globalisasi. Untuk melestarikan budaya tradisional Karawitan agar dapat dikenal oleh kalangan pelajar saat ini, beberapa sekolah telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler “Karawitan” untuk membekali siswa tentang seni dan mengembangkan kepribadian, minat dan bakat di bidang non akademik(Becker, 2020).

Membangun komunikasi kemanusiaan dengan masyarakat bertujuan untuk memahami, menghormati, dan mendukung kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Data yang diperoleh yaitu Desa Ngastemi kecamatan bangsal terdiri dari beberapa dusun yaitu dusun Karangdami, dusun Ngingas, Dusun Gusten dan Dusun Punggul sedangkan Desa

Dukuhngarjo Kecamatan Jatirejo terdiri dari Dusun Grogol, Buluh dan Ngarjo.

Notasi dalam seni karawitan memainkan peran penting dalam menyampaikan komposisi musik, melodi, dan aransemen ritmis. Sistem notasi ini mencerminkan kompleksitas dan keindahan seni musik tradisional Jawa, memberikan struktur yang unik dan berbeda dibandingkan dengan notasi musik di budaya musik lainnya.

Aksi kegiatan seni karawitan oleh komunitas anak-anak dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal dapat memberikan sejumlah manfaat, baik secara individual maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu

- a. Pemahaman dan Penghargaan Terhadap Budaya Lokal.
- b. Pembentukan Identitas Individu dan Kelompok.
- c. Pengembangan Keterampilan Seni dan Musik.
- d. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Tim.
- e. Peningkatan Kreativitas dan Ekspresi Diri.
- f. Peningkatan Kesadaran Lingkungan.
- g. Peningkatan Keterlibatan Komunitas.
- h. Melestarikan Warisan Budaya
- i. Pembentukan Pemimpin Masa Depan.

Dalam seni Karawitan, integrasi nilai-nilai Islam dapat mencerminkan sejumlah nilai dan ajaran agama Islam. Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang mungkin dapat diperoleh atau disampaikan melalui seni Karawitan yaitu:

- a. Ketakwaan (*Taqwa*)

Seni Karawitan dapat mencerminkan nilai ketakwaan dengan menyampaikan pesan-pesan yang mengingatkan pendengar akan keberadaan Tuhan dan tuntutan untuk hidup sesuai dengan ajarannya (Abu Minhal, 2018).

- b. Kesederhanaan (*Ihsan*)

Melalui musik yang sederhana dan lirik yang mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, seni Karawitan dapat membantu mengajarkan pentingnya hidup dengan penuh rasa syukur (Suharta, 2019).

c. Kepedulian Sosial (*Ijtima'*)

Karawitan dapat menciptakan pemahaman tentang pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam Islam.

d. Toleransi (*Tasamuh*)

Seni Karawitan dapat mempromosikan nilai toleransi dan menghormati perbedaan antarindividu atau kelompok, menciptakan atmosfer harmoni dan kerukunan (Tiara Buana & Dwi Arisona, 2022).

e. Pendidikan (*Tarbiyah*)

Seni Karawitan dapat menjadi sarana pendidikan nilai-nilai agama Islam, membantu dalam proses tarbiyah (pembinaan) terhadap pendengarnya.

Interpretasi nilai-nilai Islam dalam seni Karawitan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, dan setiap individu atau kelompok seniman mungkin menyampaikan pesan-pesan Islam melalui seni mereka dengan cara yang unik.

5 Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Berbasis Komunitas di dua Desa yaitu: Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal dan Desa Dukuhngarjo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto berjalan dengan lancar dan terselenggara dengan baik berkat dukungan dan partisipasi Masyarakat sekitar yang sangat tinggi dimana Masyarakat serta warga sekitar turut aktif dalam pelaksanaan program sehingga anak-anak dapat mengambil manfaat yang diperoleh dalam kegiatan seni karawitan. Kegiatan tersebut mendapat sambutan yang baik dengan bukti anak-anak mengikuti pelatihan karawitan sampai berakhir. Semua

tidak terlepas dari bantuan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023.

Pendampingan Anak dalam Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal Melalui Komunitas Seni Karawitan Kabupaten Mojokerto menghasilkan perubahan yang lebih baik secara signifikan dan hasil pengabdianya memenuhi kelayakan untuk diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi nasional. Kekayaan lokal harus tetap dipertahankan di tengah arus globalisasi. Jika perlu, lokalitas harus bisa memberi warna globalisasi. Saat lokalitas memberi warna pada globalisasi, para ilmuwan menyebutnya sebagai glocalisation. Pengabdian ini cukup penting sehingga generasi muda dan anak-anak Indonesia tetap bangga dengan kekayaan budaya bangsanya.

Walaupun Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis komunitas Tahun 2023 sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun ada beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaan program, seperti cuaca yang tidak mendukung serta persiapan yang kurang ketika program dilaksanakan. Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dapat memberikan banyak manfaat bagi anak-anak, masyarakat dan warga sekitar Desa Ngastemi Kecamatan Bangsal dan Desa Dukuhngarjo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto terutama dalam Melestarikan Budaya Lokal yaitu seni karawitan

6 Pengakuan

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, para guru dan siswa SDN Ngastemi 1 Bangsal terutama Bapak H. Kasdi, S.Pd., Ibu Rina Rendiawati, S.Pd selaku kepala Sekolah SDN Dukuhngarjo Jatirejo,. Juga kepada Bapak Sutrisno selaku pelatih Karawitan dan Bapak Moegi selaku pemilik alat karawitan dan Pak Supandar yang telah bekerjasama dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis komunitas dalam pendampingan anak dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal melalui komunitas seni Karawitan dan kepada semua pihak yang terlibat dan mensukseskan dalam kegiatan karawitan ini.

7 Referensi

- Abu Minhal. (2018). Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan. *International Proceeding Of ICESS*, 318–322.
- Afandi, A., Laily, A., Noor Wahyudi, M. H. U., Kambau, Andi, R., Siti Aisyah Rahman, M. S., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Ayu, R. D., Parmitasari, Nurdiyanah, J. W., & Wahid., M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Ardiana, K. A., & Suryatini, N. K. (2021). Introduction to “Achromatic” Karawitan Artwork Pengantar Karya Seni Karawitan “Achromatic.” *Ghurnita*, 01(02), 108–116. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.214>
- Aswat, H., B, F., La Ode Onde, M. K., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2021). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287–297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1897>
- Becker, J. (2020). Karawitan. In J. Becker (Ed.), *Ann Arbor* (Vol. 13, Issue 1). University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.17580>
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Desti Nur Aini, Wahyuni, W., I., N. N., Zilfiana, W., & Winarno, A. (2022). *Merawat karawitan : kampung budaya mentaraman-pagelaran* (D. N. Aini (ed.)). Wineka Media. [http://repository.um.ac.id/2651/1/MERAWAT KARAWITAN_Desty_Ebook.pdf](http://repository.um.ac.id/2651/1/MERAWAT_KARAWITAN_Desty_Ebook.pdf)
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam

- Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Mohammad Farikhin, S. (2023). *Kabupaten Mojokerto dalam Angka (Mojokerto Regency in Figures 2023)* (B. K. Mojokerto (ed.); p. 458). CV. Azka Putra Pratama.
- Mubarok, A. A. S. A. Al. (2023). Budaya Lokal Karawitan : Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Moderasi Beragama. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 227–236.
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.487>
- Mustika, G., Fujiawati, F. S., & Permana, R. (2020). Aplikasi Mobile APPS Gamelan Untuk Pembelajaran Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5(2), 162–170.
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). SAMIRATA a Musical Art Composition Creative Percussion SAMIRATA Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita*, 01(03), 145–151.
- Pradnyantika, I. G. A., Sudiana, I. N., & Haryanto, T. (2019). Waluku sebagai Acuan dalam Garapan Karawitan Bali. *KALANGWAN: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 49–60.
- Prastyo, Y., Saepudin, A., & Karawitan, J. (2020). Tafsir Garap Gender Dalam Gendhing Kembang Sore Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Satunggal. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5(2), 171–183.
- Revana, I., Mohammad, Z., & Damastuti, F. A. (2020). Saron Hit Precision in Virtual World. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-6*, 6(1), 990–997.
- Saputra, R. (2019). *Gamolan Balak Dan Hadra Dalam Upacara Lapahan Adat Sai Batin Di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak Lampung Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suhadak. (2023). *Wawancara*.
- Suharta, I. W. (2019). Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 358–365.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.794>

- Susana. (2023). *Wawancara Perangkat Desa (Kasi Pemerintahan)*.
- Tiara Buana, Y., & Dwi Arisona, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(1), 151–170.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Buku ajar kajian budaya lokal* (S. Andayani (ed.)). PAGAN PRESS.
- Wibisono, Y. P., Setyohadi, D. B., & Cininta, M. (2023). Analisis cybersickness pada permainan metaverse gamelan demung virtual reality. *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 7(1), 126–136.